

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu dan mendidik siswa agar menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab, serta mengarahkan siswa untuk hidup taat di dalam Kristus (Brummelen, 2009). “Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia” (Dewey dalam Ahmadi & Uhbiyati, 2001, hal. 69). Berdasarkan pengertian pendidikan menurut Brummelen dan John Dewey, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana pembentukan karakter yang mengarahkan pada sikap bertanggung jawab dan sikap taat seperti mendengarkan. Kedua sikap tersebut dapat juga disimpulkan sebagai sikap disiplin diri dalam mengambil keputusan sebelum bertindak.

“Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian gambar dan rupa Allah dan persatuan kembali kepada Allah” (Knight, 2009, hal. 250). Knight juga menjelaskan bahwa fungsi pendidikan merupakan rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, dengan kata lain pendidikan harus dipandang sebagai tindakan penebusan (Knight, 2009), dengan demikian seorang guru Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk menjadi murid Kristus. “Menjadi murid Kristus dalam konteks lingkungan kelas dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana yaitu disiplin dalam mematuhi peraturan kelas serta memahami konsekuensinya” (Gultom & Siahaan, Penerapan Reward dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa kelas II SD di Sekolah ABC, 2016, hal. 101). Disiplin adalah latihan untuk mengendalikan

diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien (Wiyani, 2016, hal. 159), ketika sebuah kelas tidak memiliki sikap disiplin dan taat pada peraturan serta konsekuensi yang dapat mengontrol proses pembelajaran, maka keadaan kelas akan menjadi kacau, dan tidak terkontrol, tujuan pembelajaran juga tidak dapat tercapai dengan baik, jadi siswa dituntut menjadi pribadi yang taat dan mempunyai karakter disiplin serta dapat memahami konsekuensi dari setiap perbuatannya.

Pada kenyataannya peneliti menemukan fakta bahwa siswa belum menunjukkan sikap disiplin saat belajar di dalam kelas. Peneliti menemukan fakta pada kegiatan pembelajaran seperti siswa yang tidak taat peraturan serta kurang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Peneliti melihat bahwa siswa cenderung membuat kegaduhan saat belajar, berteriak saat berbicara, dan tidak teratur saat berbaris dan berdoa, sikap ini sangat jelas peneliti rasakan mulai dari waktu observasi kelas dilakukan. Fakta ini membuat kegiatan belajar menjadi sangat tidak efektif, suasana kelas juga menjadi tidak kondusif, tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal tercapai karena kegaduhan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan fakta yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan kedisiplinan belajar siswa. Peneliti melakukan tindakan dengan memberlakukan konsekuensi perilaku. Seorang ahli bernama Skinner menjelaskan bahwa “konsekuensi adalah suatu kondisi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang terjadi setelah perilaku” (Karwono & Mularsih, 2017, hal. 58). Skinner sangat terkenal dengan teorinya yang bernama pengkondisian instrumental, yaitu suatu bentuk pembelajaran di mana konsekuensi perilaku menghasilkan berbagai kemungkinan terjadinya perilaku yang diharapkan. Prinsip konsekuensi skinner ini adalah hukum akibat berupa penguatan dan juga hukuman. Skinner menjelaskan bahwa konsekuensi yang menyenangkan

adalah bentuk tindakan penguatan yang diberikan untuk mempertahankan perilaku baik, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman yang diberikan untuk menghilangkan sikap yang tidak diharapkan (Karwono & Mularsih, 2017).

Berdasarkan prinsip Skinner tersebut maka peneliti menggunakan konsekuensi perilaku sebagai tindakan untuk mengatasi permasalahan di dalam kelas, dengan harapan dapat melatih kedisiplinan belajar siswa menjadi lebih baik lagi (Purwanto, 2007) dan dapat membuat siswa mengerti target serta batasan perilaku di dalam kelas (Brummelen, 2009, hal. 67). Berdasarkan permasalahan yang dialami dan solusi yang diupayakan, maka peneliti menyusun dan memutuskan sebuah penelitian dengan judul **“Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas II SDK Makedonia pada Mata Pelajaran Tematik dengan Penerapan Konsekuensi Perilaku ”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Tematik di SD Kristen Makedonia, Ngabang?
2. Bagaimana peran konsekuensi perilaku dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Tematik di SD Kristen Makedonia, Ngabang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran Tematik kelas II di SD Kristen Makedonia Ngabang?
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan konsekuensi perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran Tematik di kelas II SD Kristen Makedonia Ngabang?

#### **1.4 Penjelasan Istilah**

##### **1.4.1 Disiplin**

“Disiplin adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk membina kesadaran siswa, sehingga dapat belajar dan tunduk pada aturan-aturan yang telah ada” (Ardi, 2012, hal. 65). Senada dengan pengertian disiplin, Hadianti juga menjelaskan bahwa “disiplin adalah sikap individu yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral” (Hadianti, 2008, hal. 5). Berdasarkan pengertian disiplin tersebut, maka indikator disiplin belajar yang peneliti ambil untuk penelitian ini adalah;

1. Kesadaran diri siswa
2. Tunduk dan taat pada peraturan

##### **1.4.2 Konsekuensi Perilaku**

“Konsekuensi dapat bersifat menyenangkan dan dapat pula bersifat tidak menyenangkan. Konsekuensi yang menyenangkan umumnya berupa penguatan dan konsekuensi yang tidak menyenangkan berupa hukuman. Penguatan diberikan untuk peningkatan dan pemeliharaan perilaku, sedangkan hukuman diberikan untuk pengurangan dan penghapusan perilaku” (Purwanto, 2007, hal. 1029). Konsekuensi

juga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang individu atau suatu sistem sosial tertentu sebagai akibat dari penerimaan atau penolakan terhadap suatu inovasi (Panjaitan, 2011, hal. 87). Santrock (2009, hal. 312 dalam Gultom & Siahaan, 2016, hal. 102) menjelaskan bahwa konsekuensi atas setiap perilaku memerlukan pengkondisian untuk setiap individu. Prinsip ini dilakukan dengan menentukan sasaran perilaku, penguat perilaku dan penghukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Kata pengkondisian pada pernyataan ini, menunjukkan bahwa konsekuensi dapat disesuaikan dengan perilaku siswa, serta dapat melibatkan siswa untuk menentukan konsekuensi. Santrock (2009, hal. 312 dalam Gultom & Siahaan, 2016, hal. 102) menjelaskan dengan detail bahwa keefektifan penguat perilaku dan penghukuman bagi setiap individu berbeda. Bagi siswa tertentu, pemberian pujian dapat memperkuat perilaku yang diharapkan namun bagi siswa lain mungkin justru memperkuat perilaku yang tidak diharapkan. Berdasarkan penjelasan mengenai konsekuensi perilaku maka indikator penerapan yang peneliti gunakan untuk penelitian kali ini adalah:

1. Menentukan konsekuensi yang akan diberikan.
2. Penerapan penguatan (Konsekuensi Positif) sebagai akibat dari sikap penerimaan.
3. Penerapan hukuman (Konsekuensi Negatif) sebagai akibat dari sikap penolakan.

#### 1.4.3 Tematik

Tematik atau tema digunakan dalam setiap pembelajaran. “Istilah pembelajaran Tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman

bermakna kepada siswa” (Trianto, 2011, hal. 147 dalam Indriani, 2015, hal. 87). Sedangkan menurut Rusman, pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2011, hal. 254 dalam Indriani, 2015, hal. 87)

